

Artikel

**Hubungan antara Fanatisme  
Penggemar Boyband Korea (Super  
Junior) dengan Solidaritas Sosial di  
Komunitas E.L.F Surakarta**

*Jurnal Analisa Sosiologi*  
Oktober 2016, 5(2): 53-62

**Esty Setyarsih<sup>1</sup>**

**Abstract**

*This research was conducted to find out the relationship between fanaticism and social solidarity in E.L.F Surakarta community. The methods of this research is quantitative with 44 correspondents. The results of the study show that the correlation significance value is 0.000, which is smaller than 0.05 or  $<0.05$ . This means that  $H_a$  is accepted and  $H_o$  is rejected. The relationship between fanaticism and social solidarity is 0.504. And the value of  $r$  or the correlation is positive, or in other words, there is a significant relationship between fanaticism and social solidarity in the E.L.F Surakarta community. Which mean the higher fanaticism, the higher the social solidarity also in the E.L.F Surakarta community. With the indicators that have been applied to measure this relationship, and the results of Emile Durkheim's analysis of the theory, it can be concluded that the solidarity in the E.L.F Surakarta community is more towards mechanical solidarity. Mechanical solidarity is reflected in the behavior of community members towards fellow members. Where caring and helping each other both for needs inside and outside the community is very high.*

**Keywords: Fanaticism, Super Junior, K-Pop.**

---

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Universitas Sebelas Maret  
Email: estyarsih@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara fanatisme dengan solidaritas sosial di komunitas E.L.F Surakarta. Dengan menggunakan metode kuantitatif, dengan koresponden sebanyak 44 orang. Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi korelasi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 atau  $0,000 < 0,05$ . Hal ini berarti  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Adanya hubungan antara fanatisme dan solidaritas sosial yaitu sebesar 0,504. Serta nilai  $r$  atau korelasi tersebut bersifat positif atau dengan kata lain adanya hubungan yang signifikan antara fanatisme dengan solidaritas sosial di komunitas E.L.F Surakarta. Dimana jika pengaruh fanatisme tinggi maka semakin tinggi pula solidaritas sosial di komunitas E.L.F Surakarta. Dengan adanya indikator-indikator yang telah ditetapkan untuk mengukur hubungan tersebut, dan hasil analisis teori Emile Durkheim dapat disimpulkan bahwa solidaritas yang terdapat pada komunitas E.L.F Surakarta lebih mengarah pada solidaritas mekanis. Pada solidaritas mekanis tercermin pada perilaku anggota komunitas terhadap sesama anggota. Dimana kepedulian dan saling membantu baik untuk kebutuhan didalam maupun luar komunitas sangatlah tinggi.

**Kata Kunci: Fanatisme, Super Junior, K-Pop.**

## PENDAHULUAN

K-Pop atau Korean pop adalah genre musik yang khas yang berasal dari Korea Selatan. Tidak hanya populer di negaranya sendiri, demam K-Pop sudah merambah hampir keseluruhan negara tidak terkecuali Indonesia. Masuknya K-Pop di Indonesia sendiri diawali dengan tayangnya drama korea di stasiun TV Indonesia. Kepopuleran itu tidak hanya karena aspek cerita yang menarik dan aktor-aktornyasaja akan tetapi juga pada soundtrack drama.

Karena jumlah penggemar yang cukup besar di Indonesia, sejak tahun 2005 hingga saat ini banyak sekali artis K-Pop yang menggelar konser di Indonesia. Seperti penyanyi solo Rain, Super Junior, SHINEE dan artis K-Pop lainnya. Tahun 2012, Super Junior sebagai boyband dengan banyak penggemar bahkan menggelar konser hingga tiga hari berturut-turut, hal ini menandakan antusiasme yang tinggi dikalangan para penggemar. Puncak popularitas konser K-Pop di Indonesia pun dimulai tahun 2013. Perkembangan K-Pop di Indonesia yang meluas ini nampak pada agenda konser artis K-Pop yang mengadakan konser bahkan *fanmeeting* di Indonesia hampir setiap bulan. Meskipun dapat menyaksikan idolnya di negara sendiri nampaknya beberapa fans Indonesia tidak cukup puas. Fans-fans Indonesia yang sangat antusias terhadap idolnya bahkan sampai menonton idolnya di luar negeri bahkan di negara asal idolnya, Korea Selatan. Hal ini sejalan dengan dengan penelitian Kusumaningrum (2015) yang menunjukkan bahwa semakin banyak yang sudah pernah melihat konser berarti semakin besar pula minat mereka untuk menonton konser lagi.

Tidak hanya sampai pada kegiatan *fangirling* yang mengikuti idolnya di media sosial, kegiatan seperti aktivitas khas penggemar dalam mengekspresikan kegemaran terhadap K-Pop terwujud melalui tingginya intensitas mendengar music dan menonton musik video boyband dan girlband idola mereka, barang koleksi (CD original, lagu, musik video, merchandise dari boyband dan girlband K-Pop berupa jaket, kaos, topi, poster, dll), berekspresi melalui komunitas penggemar, mengikuti K-fest, menonton konser K-Pop (Puspitasari, 2013). Begitu pula tidak ketinggalan kota Jogja yang juga terdapat komunitas ELF Jogja yang merupakan komunitas fans dari boyband asal korea Super Junior. Komunitas ELF Jogja menggunakan alat reproduksinya dengan menggelar berbagai festival, project, dan gathering setiap bulannya (Satriyani, 2014).

Di Surakarta sendiri komunitas-komunitas penggemar artis Korea banyak ditemukan. Salah satunya yang aktif hingga saat ini adalah E.L.F Surakarta. E.L.F sendiri adalah sebutan bagi penggemar boyband Super Junior. Hasil observasi menemukan bahwa dalam komunitas tersebut hampir seluruhnya adalah

perempuan dengan usia yang cukup beragam, mulai dari usia 16 hingga 29 tahun. Jumlahnya pun tidak sedikit, ada 44 anggota yang tergabung dalam komunitas ini. Mereka awalnya mengetahui artis Korea dari berbagai jejaring sosial seperti instagram, twitter dan youtube. Yang kemudian saling mengenal di media sosial dan akhirnya membentuk komunitas sebagai wadah untuk sharing informasi dan kegiatan lainnya. Tidak sedikit dari mereka yang juga kemudian bergabung dengan fanbase internasional yang berkaitan dengan idol mereka.

E.L.F Surakarta sendiri sebagai komunitas yang sudah cukup lama berdiri ini, diantara para anggotanya sendiri pun tidak terlepas dari yang namanya fanatisme. Tidak ingin hanya melihat idolnya di dunia maya saja, banyak dari mereka yang tergabung di komunitas ini yang bahkan tidak pernah absen setiap Super Junior menggelar tour di Indonesia. Konser K-Pop sendiri tidak terlepas dari merchandise yang bernama lightstick, hal ini menjadi hal wajib bagi para penggemar. Tiket konser yang tidak bisa dibilang murah ini pun tidak menjadi halangan bagi mereka untuk menyaksikan idolnya secara langsung. Fanatisme penggemar K-Pop tidak hanya sampai disini saja, istilah fanwar atau konflik antar fandom sering juga terjadi di media sosial. Tidak jarang karena akibat adanya fans yang menjelekkan idol lainnya. Sehingga perasaan tidak terima ketika idolnya dijelek-jelekkan menyebabkan para penggemarnya terlibat konflik.

Dengan adanya fenomena yang khas yang telah dijelaskan diatas maka ditarik hipotesis apakah ada hubungan antara fanatisme penggemar boyband korea (Super Junior) dengan solidaritas sosial di komunitas E.L.F Surakarta.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Dengan dua variable, dengan variable bebas berupa fanatisme dan variable terikat berupa solidaritas sosial. Dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada 44 orang. Untuk mengukur berapa tinggi tingkat fanatisme penulis menggunakan tiga indikator yaitu 1) rasa antusias yang ekstrim, 2) keterikatan emosi dan 3) loyalitas sedangkan untuk mengukur tingkat solidaritas sosial menggunakan dua indikator yaitu 1) saling membantu dan 2) aktivitas bersama.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1: One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		44
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.62976414
	Absolute	.168
Most Extreme Differences	Positive	.068
	Negative	-.168
Kolmogorov-Smirnov Z		1.113
Asymp. Sig. (2-tailed)		.168

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Uji Normalitas digunakan untuk mengukur distribusi data penelitian apakah normal atau tidak. Berdasarkan tabel diatas normalitas atau distribusi ditunjukkan pada signifikansi Asymp yaitu sebesar 0,168. Data dikatakan memiliki distribusi yang normal apabila signifikansi lebih besar dari 0,05 ( $p > 0,05$ ) (Santoso, 2010). Signifikansi sebaran pada data penelitian yaitu sebesar 0,168 lebih dari 0,05 atau  $0,168 > 0,05$  yang berarti sebaran data penelitian berdistribusi normal.

### Uji Linearitas

**Tabel 2: ANOVA Table**

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
FANATISME * SOLIDARITAS	(Combined)	54.474	6	9.079	3.403	.009	
	Between Groups	Linearity	38.968	1	38.968	14.607	.000
		Deviation from Linearity	15.506	5	3.101	1.162	.346
		Within Groups	98.707	37	2.668		
	Total	153.182	43				

Berdasarkan tabel diatas terdapat nilai signifikansi pada Deviant from Linearity yaitu sebesar 0,346. Hal ini berarti terdapat hubungan linear yang signifikan antara fanatisme dan solidaritas sosial karena nilai signifikan linearitas yaitu 0,346 lebih dari 0,05 atau  $0,346 > 0,05$ .

## Frekuensi Skor Jawaban Variabel Fanatisme

Tabel 3: Statistics

Fanatisme		
N	Valid	44
	Missing	0
Mean		21.14
Minimum		16
Maximum		24

Tabel 4: Fanatisme

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
16	1	2.3	2.3	2.3
18	4	9.1	9.1	11.4
19	3	6.8	6.8	18.2
20	6	13.6	13.6	31.8
Valid 21	11	25.0	25.0	56.8
22	7	15.9	15.9	72.7
23	8	18.2	18.2	90.9
24	4	9.1	9.1	100.0
Total	44	100.0	100.0	

(Hasil olah data IBM SPSS 21)

Responden dengan total skor 16 ada 1 orang yaitu sebesar 2,3%, skor 18 ada 4 orang yaitu sebesar 9,1%, skor 19 ada 3 orang yaitu sebesar 6,8%, skor 20 ada 6 orang sebesar 13,6%, skor 21 ada 11 orang sebesar 25,0%, skor 22 ada 7 orang sebesar 15,9%, skor 23 ada 8 orang sebesar 18,2%, skor 24 ada 4 orang sebesar 9,1%. Dengan kesimpulan frekuensi terendah dengan total skor 16 sebanyak 1 orang dengan persentase 2,3% dan frekuensi tertinggi dengan total skor 21 sebanyak 11 orang dengan persentase 25,0% dengan mean atau rata-rata skor 21,14.

## Frekuensi Skor Jawaban Variabel Solidaritas Sosial

Tabel 5: Statistics

Solidaritas Sosial		
N	Valid	44
	Missing	0
Mean		12.52
Minimum		9
Maximum		16

**Tabel 6: Solidaritas Sosial**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
9	1	2.3	2.3	2.3
11	3	6.8	6.8	9.1
12	27	61.4	61.4	70.5
13	5	11.4	11.4	81.8
14	3	6.8	6.8	88.6
15	2	4.5	4.5	93.2
16	3	6.8	6.8	100.0
Total	44	100.0	100.0	

Responden dengan total skor 9 ada 1 orang yaitu sebesar 2,3%, skor 11 ada 3 orang yaitu sebesar 6,8%, skor 12 ada 27 orang yaitu sebesar 61,4%, skor 13 ada 5 orang sebesar 11,4%, skor 14 ada 3 orang sebesar 6,8%, skor 15 ada 2 orang sebesar 4,5%, skor 16 ada 3 orang sebesar 6,8%. Dengan kesimpulan frekuensi terendah dengan total skor 9 sebanyak 1 orang dengan persentase 2,3% dan frekuensi tertinggi dengan total skor 12 sebanyak 27 orang dengan persentase 61,4% dengan mean atau rata-rata skor 12,52.

**Tabel 7: Uji Korelasi Pearson Antara Fanatisme (X) Dan Solidaritas Sosial (Y)**

Correlations			
		FANATISME	SOLIDARITAS SOSIAL
FANATISME	Pearson Correlation	1	.504**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	44	44
SOLIDARITAS SOSIAL	Pearson Correlation	.504**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	44	44

\*\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai signifikansi korelasi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 atau  $0,000 < 0,05$ . Hal ini berarti  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak yaitu terdapat hubungan antara fanatisme dan solidaritas sosial yaitu sebesar 0,504. Serta nilai  $r$  atau korelasi tersebut bersifat positif atau dengan kata lain semakin meningkatnya nilai fanatisme maka akan meningkat pula solidaritas sosial.

Penulis menggunakan tiga indikator untuk mengukur tingkat fanatisme (Goddard, 2001):

1. Rasa antusias yang ekstrim. Rasa antusias yang ekstrim dalam komunitas E.L.F

Surakarta sering ditunjukkan dengan minat pada figure yang didukung, yaitu idol Super Junior. Kecintaan terhadap apa yang didukung ini sering menjadikan mereka melakukan aktivitas yang bisa dianggap orang lain berlebihan. Sedangkan menurut mereka hal tersebut adalah bentuk ekpresi dan dukungan yang dilakukan untuk mendukung idolanya. Salah satu contoh adalah ketika idol melakukan *comeback* tidak jarang dari mereka yang akan menghabiskan waktu juga biaya untuk mendukung idolnya supaya memenangkan *music show* seperti melakukan streaming di youtube, situs music official serta membeli album dalam jumlah banyak.

2. Keterikatan emosi. Dalam hal ini biasa mereka wujudkan dalam bentuk segala pembelaan dan pembenaran terhadap idolnya. Sehingga apapun yang mereka yakini adalah hal yang paling benar dan cenderung untuk mempertahankan kebenaran tersebut.
3. Loyalitas. Loyalitas dalam hal ini sering dikaitkan dengan waktu, tenaga juga biaya yang dikeluarkan untuk idolnya. Tidak hanya loyalitas terhadap idolnya, loyalitas juga ditunjukkan dalam komunitas, lamanya anggota dalam mengikuti aktivitas komunitas juga menjadi salah satu aspek loyalitas tersebut.

Sedangkan untuk indikator solidaritas sosial penulis menggunakan dua indikator (Emile Durkheim):

1. Saling membantu. Hal ini diwujudkan dengan adanya aktivitas untuk saling membantu antar anggota yang mengalami kesulitan. Tidak hanya pada aspek internal terkait dengan dunia fangirling tapi juga aktivitas di luar komunitas.
2. Aktivitas bersama. Gathering atau project fandom adalah aktivitas paling sering yang dilakukan E.L.F Surakarta selain itu juga mereka sering melakukan pertemuan dengan anggota setiap seminggu sekali. Selain aktivitas untuk kepentingan komunitas, E.L.F Surakarta juga sering melakukan charity bagi masyarakat yang membutuhkan atas nama komunitas dan idol mereka.

Dalam penelitian ini penulis menganalisis dengan menggunakan teori solidaritas sosial Emile Durkheim, dimana Emile Durkheim membagi solidaritas sosial menjadi dua yaitu solidaritas sosial mekanik dan organik. Solidaritas mekanik lebih menekankan pada suatu kesadaran kolektif bersama yang menyandarkan pada totalitas kepercayaan sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama. Solidaritas mekanis lebih menonjolkan individu-individu yang memiliki sifat-sifat yang sama dan menganut kepercayaan dan pola norma yang sama pula. Oleh karenanya sifat individualis tidak berkembang, individual ini terus menerus akan dilumpuhkan oleh tekanan yang besar sekali untuk konformitas. Sedangkan solidaritas organis muncul



akibat pembagian kerja yang bertambah besar. Solidaritas ini didasarkan ini didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi. Saling ketergantungan itu bertambah sebagai hasil dari bertambahnya spesialisasi dalam pembagian pekerjaan yang memungkinkan dan juga bertambahnya perbedaan pada kalangan individu.

Pada penelitian ini solidaritas sosial yang terdapat pada komunitas E.L.F Surakarta lebih mengarah pada solidaritas mekanis. Pada solidaritas mekanis tercermin pada perilaku anggota komunitas terhadap sesama anggota. Dimana kepedulian dan saling membantu baik untuk kebutuhan didalam maupun luar komunitas. Sikap saling menolong mencerminkan dasar solidaritas mekanis yaitu menyadarkan pada sentiment bersama. Sikap tolong menolong yang dilakukan antar sesama anggota adalah tindakan yang didasari snetimen bersama yang tidak individualis dan justru bergantung pada tiap-tiap individu yang memiliki sifat-sifat serta kpercayaan yang sama.

## **KESIMPULAN**

Nilai signifikansi korelasi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 atau  $0,000 < 0,05$ . Hal ini berarti  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak yaitu terdapat hubungan antara fanatisme dan solidaritas sosial yaitu sebesar 0,504. Serta nilai  $r$  atau korelasi tersebut bersifat positif atau dengan kata lain semakin meningkatnya nilai fanatisme maka akan meningkat pula solidaritas sosial. Dengan masing-masing indikator untuk variable fanatisme berupa 1) rasa antusias yang ekstrim 2) keterikan emosi dan 3) loyalitas sedangkan indikator untuk variable solidaritas sosial berupa 1) saling membantu dan 2) aktivitas bersama. Pada penelitian ini solidaritas sosial yang terdapat pada komunitas E.L.F Surakarta lebih mengarah pada solidaritas mekanis. Pada solidaritas mekanis tercermin pada perilaku anggota komunitas terhadap sesama anggota. Dimana kepedulian dan saling membantu baik untuk kebutuhan didalam maupun luar komunitas .

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Chung, E., Beverland, M.B., Farrelly, F., at all. 2008. *Exploring Consumer Fanaticism: Extraordinary Devotion in The Consumption Context*. Journal of Advances in Consumer Research Vol. 35 (4)
- George Ritzer dan Douglas J. Goodman. 2007. Teori Sosial Modern. Jakarta: Prenada Media Group.
- Gun Joo, J., & Won, P. K. (2012). *Korean Wave as Tool For Korean New Cultural Diplomacy*. Sociology, 2(3), 196–202
- Hadwisia, Septyarti. 2011. Hallyu: Studi Tentang Penggemar Boyband Korea di Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: FIB UGM
- Jannah, Miftahul. 2014. Gambaran Identitas Diri Remaja Akhir Wanita yang Memiliki Fanatisme K-Pop di Samarinda. eJournal Psikologi, 2 (2): 182- 194.
- Kaparang, Olivia M. 2013. Analisa Gaya Hidup Remaja dalam Mengimitasi Budaya Pop Korea Melalui Televisi. Journal Acta Diurna Communication Vol. 2 (2)

- Kusuma, Eka Putri Ayu Dita. 2014. Hibriditas Dalam Pembentukan Budaya Penggemar: Studi Etnografi Tentang Budaya Penggemar Pada Fandom VIP Malang. *Jurnal Mahasiswa Sosiologi* Vol.2 (2)
- Kusumaningrum, Vera. 2015. Skripsi: Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Harga Tiket konser Pop Super Junior di Icebumi Serpong Damai Tangerang.
- Nastiti, Aulia. D. 2010. Korean Wave di Indonesia: Antara Budaya Pop, Internet, dan Fanatisme Pada Remaja (Studi Kasus Terhadap Situs Asian Fans Club di Indonesia Dalam Perspektif Komunikasi Antar Budaya). *Journal of Communication* Vol.1 (1)
- Pertiwi, Sella Ayu. 2013. Konformitas dan Fanatisme Pada Remaja Korean Wave: Penelitian Pada Komunitas Super Junior Fans Club ELF di Samarinda. *Ejournal Psikologi* Vol. 1 (2)
- Puspitasari, Wulan. 2013. Skripsi: Gaya Hidup Penggemar K-Pop (Budaya Pop Korea) Dalam Mengekspresikan Kehidupannya (Studi Kasus K-Pop Lovers Di Surakarta)
- Rafsanjani, Arfina. 2014. Perilaku Fanatisme Penggemar Boyband Korea: Studi Pada Komunitas Safel Dance Club. Skripsi. Yogyakarta: UNY
- Ritzer, George. 2012. Teori Sosiologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Satriyani, Mustika. 2014. Skripsi: Reproduksi Budaya Kpop Pada Komunitas ELF Jogja (Studi Kasus Pada Komunitas ELF Jogja)
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Wijayanti, Ardiani. A. 2012. *Hallyu: Youngstres Fanaticism of Korean Pop Culture* (Study of Hallyu Fans Yogyakarta City). *Journal of Sociology* Vol. 3 (3)